

Upaya Guru Dalam Menyusun Soal Berbasis HOTS Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa

Nurdian Ely¹ Aisa Abbas² Jumiati Tuharea³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurdianely@gmail.com¹

Abstrak

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. Untuk mengevaluasi pembelajaran dibutuhkan rancangan tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Untuk mengukur hal tersebut guru diminta untuk melakukan penilaian berbasis HOTS. Soal berbasis HOTS merupakan soal yang disusun bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Kenyataan dilapangan berdasarkan hasil Wawancara awal dengan guru mata pelajaran PKn, guru tersebut membuat soal berbasis Hots masih dengan bantuan dari wakasek kurikulum karena kendala yang dialami yaitu guru tersebut kurang memahami karena baru mengajar dan masih belum paham tentang soal berbasis HOTS. Guru PKn disekolah tersebut masih mengikuti arahan dari wakasek kurikulum untuk membuat soal berbasis HOTS dari level 4,5, dan 6. Dimana tingkat soal tersebut dari level rendah, sedang dan tinggi. Penyusunan soal di lihat berdasarkan kopetensi dasar dan tujuan yang dicapai dalam pembelajaran agar siswa mampu menjawab soal yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan upaya guru dalam menyusun soal berbasis hots untuk menilai hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dan informasinya adalah sekolah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga tersusun rangkai sistematis. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam menyusun soal berbasis hots untuk menilai hasil belajar siswa ialah dengan menggunakan startegi dalam penyusunan soal HOTS dilakukan dengan cara melihat jawaban pada setiap soal yang diberikan siswa apakah siswa mampu untuk menjawab atau tidak karena soal HOTS memiliki tingkatan, dan untuk penerapannya dibuktikan dengan cara melihat jawaban pada setiap soal yang diberikan kepada siswa.

Kata Kunci: Upaya Guru, Menyusun Soal Berbasis HOTS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. Untuk mengevaluasi pembelajaran dibutuhkan rancangan tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Untuk mengukur hal tersebut guru diminta untuk melakukan penilaian berbasis HOTS. Seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya jika ia memperoleh pengalaman belajar yang tepat. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang harus memberikan pengalaman belajar terbaik dalam hal ini pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. sekolah adalah bagian integral

dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan Zanti Ardi (1997). Didalam pembelajaran di sekolah ataupun dimanapun tentunya ada seorang guru yang mempunyai tugas untuk memberikan materi ataupun pengalaman untuk siswa.

Menyelenggarakan pendidikan di sekolah untuk perolehan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi dan minat peserta didik dapat di fasilitasi oleh guru. Karwati dan priansa (2014:65) Guru adalah fasilitator utama di sekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang di milikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Sanjaya (2012:15) guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai impementator atau mungkin keduanya. Tugas utama guru mencerdaskan bangsa, maka persyaratan menjadi pendidik tidaklah mudah. Persyaratan itu adalah pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi akademik sebagai tenaga pendidikan dan pendidik / guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi Paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Mulyasa (2013:56), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik saat berlangsung pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, beribawa serta menjadi teladan bagi pesrta didik, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan Lase (2016). Kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Buchari Alma (dalam Wibowo dan Hamrin, 2012:124) adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup: penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, subtansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Mulyasa, 2009 : 173).

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya Pendidikan et al., (2014). Kompetensi pedagogic guru tidak hanya merancang dan melaksanakan tetapi juga mengevaluasi pembelajaran. Untuk mengevaluasi pembelajaran dibutuhkan rancangan tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Untuk mengukur hal tersebut guru diminta untuk melakukan penilaian berbasis HOTS. Soal berbasis HOTS merupakan soal yang di susun bertujuan menguji siswa dalam ranah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Kunanti, 2020).

Pada penilaian berbasis HOTS siswa dituntut tidak hanya mengetahui atau memahami materi pembelajaran yang di ajarkan namun siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi dan dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat dari pemahamannya hasil dari pembelajaran yang diajarkan. Sehingga agar mencapai kemampuan tersebut, maka guru dapat melatih siswa dengan memberikan latihan_ latihan berupa soal tes yang menuntut siswa utnuk lebih kreaktif serta inovatif menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Kunanti, 2020). Kesiapan siswa bersaing di era 4.0 sesuai implementasi kurikulum yang di terapkan,

merupakan tugas guru untuk membantu proses menganalisis, berfikir kritis, dan mengatasi suatu permasalahan, biasa disebut berfikir tingkat tinggi pada peserta didik (Harususilo dalam Fatimah 2020:318). Seperti yang di jelaskan dalam Sternberg & Lubart (Helmawati 2019:133) menyatakan bahwa *High order thinking Skill* menghubungkan temuan masalah untuk direncanakan dan dikembangkan masalah tersebut guna mencari penyelesaian permasalahan itu. Kenyataan dilapangan berdasarkan hasil Wawancara awal dengan guru mata pelajaran PKn, guru tersebut membuat soal berbasis Hots masih dengan bantuan dari wakasek kurikulum karena kendala yang dialami yaitu guru tersebut kurang memahami karena baru mengajar dan masih belum paham tentang soal berbasis HOTS. Guru PKn disekolah tersebut masih mengikuti arahan dari kurikulum untuk membuat soal berbasis HOTS dari level 4,5, dan 6. Dimana tingkat soal tersebut dari level rendah, sedang dan tinggi. Penyusunan soal di lihat berdasarkan kopetensi dasar dan tujuan yang dicapai dalam pembelajaran agar siswa mampu menjawab soal yang diberikan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal soal-soal yang dirancang berdasar aspek kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar siswa dilihat berdasarkan kemampuan siswa namun yang bisa memahami hanya beberapa siswa saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak yang perlu di catat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan pemilihan data yang penting untuk disederhanakan kemudian diabstraksi. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data berlangsung. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mencatat hasil temuan yang diperoleh dari lapangan, kemudian peneliti merangkum dan memilih data-data pokok atau penting yang disesuaikan dengan focus peneliti.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data menjadi susunan yang mudah dipahami. Sajian data merupakan proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi dari hasil wawancara tentang pemanfaatan media pembelajaran oleh guru PPKn serta temuan-temuan lainnya yang telah mengalami proses reduksi data.
3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian masih perlu diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan tinggi. Verifikasi data dilakukan pada setiap tindakan yang pada akhirnya dipadukan menjadi kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Guru Menyusun Soal Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PKn

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang soal Hots di peroleh dari tuntutan kepala sekolah yang meminta wakasek kurikulum untuk mewajibkan guru menyusun soal HOTS pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan tujuan mengolah kemampuan berfikir siswa dengan menganalisis,

menilai, dan mampu menuangkan hasil pemikirannya dari proses belajar yang dilakukan bersama guru di kelas. Kemendikbud (2017, p.3) menjelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Strategi Guru Dalam Menyusun Soal Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PKn

strategi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 31 Maluku Tengah terlihat dari usaha guru menyusun soal HOTS soal tes yang bervariasi yaitu pilihan ganda dan esay, menggunakan masalah kontekstual yang dapat di jumpai dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang mendorong siswa menjawab soal tes melibatkan kemampuan berfikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dalam menjawab soal tes. Soal HOTS yang di berikan guru di SMA Negeri 31 Maluku Tengah juga memiliki karakteristik yaitu dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi dan menganalisis argument serta dapat memberikan pendapatnya berdasarkan sudut pandangannya dan juga harus sesuai dengan bukti dan alasan yang kuat. . Karakteristik soal berbasis HOTS yaitu : dapat mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi, menggunakan permasalahan yang menarik atau permasalahan dalam kehidupan sehari - hari, dan digunakannya jenis soal dengan bentuk yang bermacam – macam (Ariyana & Bestary, 2018).

Kendala Guru Dalam Menyusun Soal Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PKn

Kendala guru dalam menyusun soal berbasis HOTS yaitu kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap soal HOTS. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pelatihan kepada guru oleh orang yang sudah terbiasa menyusun soal HOTS. Kurangnya pengetahuan itu mengakibatkan guru sulit menentukan kata kerja operasional yang tepat untuk butir-butir soal HOTS itu yang bagaimana. tingkat berpikir siswa dapat menjadi salahsatu permasalahan karena tidak semua siswa yang berada pada satu kelas yang sama juga memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang sama. Sebagai seorang guru sudah seharusnya bisa membimbing, mengerti dan memahami seberapa besar tingkat kepahaman siswa terhadap suatu soal. Agar diharapkan dapat berdampak baik dan membawa perubahan kepada siswa tersebut dan juga diharapkan dapat terjadi saling timbal balik antar guru dan murid didalam suatu proses pembelajaran didalam kelas.

KESIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian Upaya Guru Dalam Menyusun Soal Berbasis HOTS Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa, maka dapat di simpulkan:

1. Proses guru dalam menyusun soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PKn soal HOTS sudah diketahui oleh guru dan guru dalam membuat soal masih mengikuti arahan dari kurikulum agar sesuai dengan KD dan Tujuan Pembelajaran yang dicapai. Namun dikarenakan keterbatasan maka dalam proses penyusunan soal selain dilakukan dengan melihat karakteristik, teknik penyusunan soal serta langkah-langkah yang ada pada mata pelajaran PKn SMA Negeri 31 Maluku Tengah masih mengikuti kurikulum sesuai dengan KD dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk mengukur tingkat ke pemahaman siswa

mengenai soal HOTS, maka dilakukan uji coba pada siswa saat ulangan tes harian, tes kenaikan kelas dan pada saat evaluasi setelah pembelajaran.

2. Strategi yang digunakan merupakan strategi manual. Strategi yang digunakan adalah pertama, guru mempelajari dulu materi yang akan diberikan kepada siswa. Kedua, guru membuat kisi-kisi soal sesuai materi yang diberikan agar siswa itu lebih paham tentang soal yang guru berikan. Ketiga, soal yang dibuat oleh sesuai dengan KD dan tujuan pembelajaran. Mengenai penerapan strategi dalam penyusunan soal HOTS dilakukan dengan cara melihat jawaban pada setiap soal yang diberikan siswa apakah siswa mampu untuk menjawab atau tidak karena soal HOTS memiliki tingkatan, dan untuk penerapannya dibuktikan dengan cara melihat jawaban pada setiap soal yang diberikan kepada siswa.
3. Kendala guru dalam menyusun soal berbasis hots adalah dimana pada tingkat berpikir siswa karena tidak semua siswa yang berada pada satu kelas yang sama juga memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang sama. Sebagai seorang guru sudah seharusnya bisa membimbing, mengerti dan memahami seberapa besar tingkat keampahan siswa terhadap suatu soal. Agar diharapkan dapat berdampak baik dan membawa perubahan kepada siswa tersebut dan juga diharapkan dapat terjadi saling timbal balik antar guru dan murid didalam suatu proses pembelajaran didalam kelas.

Saran

1. Sekolah harus memafasilitasi guru mata pelajaran untuk mengikuti pelatihan agar guru dapat memahami konsep kemampuan berfikir tingkat tinggi/HOTS agar guru dapat menyusun soal sesuai dengan standar soal HOTS.
2. Untuk siswa agar dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pola pikirnya agar guru dapat mengidentifikasi strateginya berhasil ataukah tidak.
3. Guru seharusnya bisa membimbing dan memberikan pemahaman terhadap siswa agar lebih berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrasgoro, D., & Nurekawati, E. E. (2016). Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Di Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2015. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 29-40.
- Dja'far Siddik (2006), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Cita Pustaka Media)
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. 149.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57-76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kunanti, E. S. (2020). Penyusunan Pengembangan penilaian berbasis Hots . persidangan seminar Nasional, 19-29 <http://digilib.unimed.ac.id/41215/1/Fulltext.pdf>
- Muhammad Uzer Usman (2005), *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Pendidikan, J. A., Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- Ridwan Abdullah Sani (2009), *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tangerang: Tira Smart)
- Sanjaya, H. W. (2012). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Undang Undang No.14 tahun 2005

Sumadi Surya Subrata (1995), Psikologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
Wibowo, Agus & Hamrin. 2012. Menjadi Guru Berkarakter. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Zanti Ardi. (1997). Pengertian sekolah. Universitas Lampung, 171.
<http://digilib.unila.ac.id/1366/5/BAB II.pdf>